



Perlindungan Anak-anak di Sekolah

Magda Hasugian¹, Laila Purnama Sari², Rina Putri Ayu Nani³, Siti Rukiyah⁴,
Missriani⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang

e-mail: magdahasugian626@gmail.com¹, lailamislal@yahoo.com²,
rinanandyah1837@gmail.com³, sitirukiyahpgrri@gmail.com⁴, missrianimuzar@gmail.com⁵

Abstrak

Lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat anak berada dalam situasi belajar, yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Muara Telang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perlindungan anak di Sekolah. Penelitian ini terdiri dari penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, ditinjau dari objek dan hasil yang ingin dicapai. Ketika lingkungan halaman buruk, siswa dapat bersekolah didalam dan diluar lingkungan sekolah, dan mereka yang tidak tertarik dengan pendidikan juga dapat keluar masuk di Sekolah. Kemudian sekolah menjadi kacau, disiplin belajar terganggu. Konsep kebijakan pendidikan akan dijabarkan lebih lanjut yang dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik. Pentingnya mengetahui hal setiap orang ketika juga berdampak pada keselamatan anak untuk perlindungan anak di Sekolah.

Kata Kunci: *Pendidikan, Sekolah, Kebijakan.*

Abstract

The school environment is the environment where the child is in a learning situation, which greatly influences the growth and development of the child's personality. The research was conducted at SMA Negeri 1 Muara Telang. The purpose of this study is to determine child protection in schools. This research consists of descriptive research using qualitative methods, in terms of the object and the results to be achieved. When the courtyard environment is bad, students can attend school inside and outside the school environment, and those who are not interested in education can also go in and out of the school. Then the school became chaotic, disrupted learning discipline. The concept of education policy will be further elaborated, which can be understood in two senses, namely education policy as public policy and education policy as part of public policy. It is important to know everyone's rights which also have an impact on child safety for the protection of children in schools.

Keywords: *Education, School, Policy.*

PENDAHULUAN

Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya, mengajar, membimbing dan mendidik. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab agama, materi, fisik, moral, intelektual, psikologis, sosial dan seksual. Tanggung jawab ini dikenal sebagai bentuk pendidikan. Tujuan pendidikan itu sendiri adalah membentuk anak menjadi manusia yang sehat,

cerdas, berbudi pekerti luhur, mampu menjadi tangguh dan bermasa depan cerah (Andriyani, 2018, hal.790).

Pendidikan bisa saja sudah dimulai sebelum bayi lahir, seperti halnya banyak orang memainkan musik dan membacakan buku untuk bayi dalam kandungan, dengan harapan dia bisa mengajari mereka sebelum mereka lahir.

Menurut kamus bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata “pendidikan” dengan akhiran “pe” dan akhiran “an”, sehingga kata tersebut memiliki arti proses, metode atau tindakan pendidikan. Dalam bahasa, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang, berusaha untuk mendewasakan orang tersebut melalui pengajaran dan latihan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) tentang pengertian pendidikan, yaitu: pendidikan merupakan kebutuhan hidup dalam proses tumbuh kembang anak, artinya pendidikan adalah membimbing segala kekuatan alam yang ada di dalamnya.

Perkembangan teknologi semakin konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dari televisi hingga komputer, smartphone, dan perangkat tablet digital dengan berbagai aplikasi, anak-anak tumbuh dengan teknologi yang berkembang pesat. Generasi anak saat ini yang dikenal dengan Generasi Alpha sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya dengan menggunakan teknologi digital (Andriyani, 2018, hal. 789). Namun, dengan perkembangan digital, anak-anak semakin fokus pada smartphone. Hal ini sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Sekolah tersebut merupakan tempat yang paling diharapkan untuk membentuk karakter anak-anak agar menjadi generasi yang berguna bagi negara.

Sekolah harus menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar. Tidak hanya untuk mempelajari mata pelajaran, tetapi juga untuk belajar bersosialisasi, mengembangkan bakat dan minat serta mengembangkan karakter yang baik. Namun sangat disayangkan masih banyak terjadi perundungan siswa di satuan pendidikan. Hal ini berdampak negatif baik bagi korban maupun pelaku. Menurut informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, bullying lebih banyak terjadi pada anak usia sekolah dasar. *Bullying* tidak hanya terjadi secara langsung atau fisik, tetapi juga telah memasuki dunia maya yang dikenal dengan istilah cyberbullying. Bahkan kasus cyberbullying pun meningkat karena anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial.

Lingkungan sekolah merupakan satuan ruang dalam pendidikan formal yang mempengaruhi pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa (Syamsu, Yusuf, 2006, hal. 54). Lingkungan sekolah merupakan bagian dari pembentukan akhlak anak di masa yang akan datang. Juga peran lingkungan sekolah dalam pembangunan generasi manusia sangat dinantikan. Terutama dalam kepemimpinan dan kepemimpinan sekolah, baik itu kepala sekolah, guru BK, guru agama, guru yang secara umum berarti semua anak didiknya dapat mengarah pada kepribadian yang berakhlak mulia. Namun sebaliknya, jika lingkungan sekolah kurang baik, dan pendidik dalam hal ini adalah guru, maka akan menimbulkan penyimpangan sosial yang serius. Di distrik sekolah itu

dikenal sebagai kenakalan siswa. Kemudian siswa tersebut dianggap buruk atau menyimpang jika melanggar tata tertib sekolah dan nilai-nilai yang disepakati dalam masyarakat atau komunitas tertentu. Siswa dapat melakukan tindak pidana yang mengarah pada ketidakmampuan belajar, baik pada saat belajar mengajar maupun di luar belajar mengajar yaitu pada saat liburan sekolah dll.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif sesuai dengan tujuan dan hasil yang dapat dicapai. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menentukan nilai satu variabel atau lebih tanpa membandingkan atau mengaitkannya dengan variabel lain. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang gejala yang sudah ada sebelumnya, yaitu gejala pada saat penelitian dilakukan, tanpa tujuan untuk membuat kesimpulan umum atau generalisasi.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian non-eksperimental karena tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan “apa” dari suatu variabel, gejala atau keadaan (Hikmawati, 2019, hlm. 88).

Penelitian kualitatif lebih menekankan kualitas daripada kuantitas, dan data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, observasi langsung, dan dokumen formal lain yang relevan daripada kuesioner. Penelitian kualitatif juga lebih melihat aspek proses daripada hasil yang dicapai. Hal ini karena hubungan antara bagian yang diperiksa menjadi lebih jelas ketika diamati selama proses berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif, sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, populasi dan sampel tidak diketahui. Menurut Arikunto (2016, hal. 26) Subjek penelitian mendefinisikan subjek penelitian sebagai objek atau orang yang kepadanya data variabel penelitian berhubungan dan berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat anak berada dalam situasi belajar dan lingkungan ini sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Suasana lingkungan sekolah yang baik mendukung tumbuh dan berkembangnya kepribadian siswa yang baik, serta suasana belajar yang menyenangkan yang membentuk pembelajaran dan disiplin sekolah.

Namun, dunia pendidikan sering dijadikan sebagai TKP. Banyak kejahatan di sekolah, seperti bullying, kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Hal ini membuat orang tua takut menyekolahkan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak merasa aman pergi ke sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Muara Telang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perlindungan anak di sekolah.

Berdasarkan pengertian lingkungan di atas dan berbagai jenis lingkungan sekolah, maka peran lingkungan sekolah dalam bentuk fisik dalam pembangunan fasilitas yang menunjang terwujudnya keamanan dan ketertiban sekolah, kebersihan dan sarana belajar. Keindahan kelas dan lingkungan sangat berperan

besar dalam mengatasi kenakalan siswa. Dalam lingkungan pekarangan yang teratur dan tertata dengan baik, siswa menyenangi sekolah, belajar lebih baik, siswa lebih teratur dan disiplin dalam belajar, siswa berperilaku tidak baik atau tertekan dan lambat laun berkurang dan menghilang, dan ini merupakan salah satu indikasi Solusi Kejahatan Di sisi lain tangan. Di sisi lain, ketika lingkungan halaman buruk, siswa dapat bersekolah di dalam dan di luar lingkungan, dan mereka yang tidak tertarik dengan pendidikan juga dapat keluar masuk di kampus sekolah. Kemudian sekolah menjadi kacau, disiplin belajar terganggu.

Dalam suasana seperti itu, justru mendorong tumbuhnya kenakalan siswa dengan banyak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Demikian pula peran warga sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa sangat penting. Dalam hal ini, sosiolog berpendapat bahwa masyarakat memegang peranan penting dalam pembentukan moralitas. Oleh karena itu, ketika seorang individu bersosialisasi dengan lingkungannya, maka akan memberikan pengaruh yang besar bagi dirinya di kemudian hari. Perilaku terkendali dihasilkan dari kontrol masyarakat itu sendiri, yang memiliki hukuman tersendiri bagi pelanggar.

Mencoba membentuk perilaku sebagai cerminan dari nilai-nilai kehidupan tertentu, menjadi jelas bahwa faktor lingkungan memegang peranan penting. Dari semua unsur yang mempengaruhi lingkungan sosial, unsur lingkungan berupa orang yang dikenal atau ditemui secara langsung nampaknya sangat penting sebagai perwujudan nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini lingkungan sosial terdekat, yang terutama terdiri dari pembina dan pelatih. Semakin jelas sikap dan manifestasi lingkungan terhadap nilai-nilai kehidupan dan konsep moral tertentu, semakin kuat pengaruhnya terhadap pembentukan (atau penghapusan) perilaku yang sesuai.

Saat ini sedang dikembangkan konsep kebijakan pendidikan yang dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik dan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik atau public policy. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ruang publik. Misalnya, pemerintah Indonesia sedang memperkenalkan Kebijakan Ujian Nasional (YK), yaitu kebijakan sekolah lima hari (full day school). Artinya setiap kebijakan pendidikan tidak hanya menjadi perhatian segelintir individu atau masyarakat tertentu, tetapi sudah menjadi perhatian semua pihak (publik). Dengan demikian, kebijakan pendidikan juga menjadi produk kebijakan publik (Sigit Purnomo, 2010).

Kebijakan pendidikan sering didengar, dipraktikkan, tetapi seringkali tidak sepenuhnya dipahami. Dua kata ini, politik dan pendidikan, memiliki arti yang sangat luas dan berbeda. Kebijakan pendidikan sebenarnya lahir dari ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis, yang merupakan kesatuan antara teori dan praktek pendidikan, yang mengatur kehidupan manusia sesuai dengan kebutuhan akan layanan pendidikan untuk mendidiknya. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan mencakup proses analisis, perumusan, implementasi dan evaluasi kebijakan (Tiaar dan Riant Nugroho, 2009).

Pentingnya kesadaran akan hak setiap orang juga dapat berimplikasi pada keselamatan anak ketika menerapkan perlindungan anak di sekolah. Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 mengubah Undang-Undang

Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, yang mengatur bahwa anak wajib mendapat perlindungan hukum terhadap kekerasan fisik yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Peraturan § 54 menghalangi kelancaran pelaksanaan tugas guru. Ketika seorang guru memenuhi tugasnya untuk mendisiplinkan dan mengajar siswa yang melanggar peraturan sekolah. bahkan bertentangan dengan pasal 54 tentang perlindungan anak di lingkungan sekolah (Sidik, 2021).

Dalam konteks hukum, bullying diartikan sebagai kekerasan terhadap seseorang. Khususnya UU RI No. 35 1 Pasal 15a Tahun 2014, yang mengubah UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 (UU Perlindungan Anak). Undang-undang juga mendefinisikan kekerasan sebagai setiap tindakan terhadap anak yang mengakibatkan kesusahan atau penderitaan. Menderita baik secara fisik, psikologis, seksual dan/atau karena penelantaran.

Dengan berbagai undang-undang yang telah melindungi anak di sekolah dan lingkungan lainnya, tentunya orang tua dapat merasa aman melepas anaknya bersekolah untuk belajar. Tentunya anak memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia, karena anak Indonesia merupakan sumber daya bangsa. Sekolah ramai dengan siswa, guru, kepala sekolah dan staf. Jadi, fungsi disiplin adalah untuk mengatur kehidupan bersama di sekolah dengan peraturan dan ketentuan yang harus dipatuhi, agar semua elemen bekerja sesuai dengan aturan, sehingga disiplin bekerja, kehidupan bersama tertata dan menjadi tertib dan lancar.

Mengikuti aturan, peraturan dan disiplin adalah proses pengembangan pribadi. Orang yang taat dan mengikuti aturan adalah orang yang sudah menjadi orang baik, orang yang disiplin adalah orang yang berkepribadian baik. Jika kehidupan bersama di sekolah tertata tertib dan kondusif, maka kepribadian siswa berkembang.

KESIMPULAN

Pendidikan bisa dimulai sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan banyak orang dengan bermain musik dan membacakan buku untuk bayi dalam kandungan dengan harapan bisa mengajari bayinya sebelum lahir.

Sekolah harus menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar. Tidak hanya untuk mempelajari mata pelajaran, tetapi juga untuk belajar bersosialisasi, mengembangkan bakat dan minat serta mengembangkan karakter yang baik. Namun sangat disayangkan masih banyak terjadi perundungan siswa di satuan pendidikan. Hal ini berdampak negatif baik bagi korban maupun pelaku. Lingkungan sekolah merupakan bagian dari pembentukan akhlak anak di masa yang akan datang. Dengan demikian peran lingkungan sekolah dalam pembentukan generasi manusia juga sangat dinantikan.

Kebijakan pendidikan sering didengar, dipraktikkan, tetapi seringkali tidak sepenuhnya dipahami. Dua kata ini yaitu politik dan pendidikan memiliki arti yang sangat luas dan berbeda. Kebijakan pendidikan sebenarnya lahir dari ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis, yang merupakan kesatuan antara teori dan

praktek pendidikan, yang mengatur kehidupan manusia sesuai dengan kebutuhan akan layanan pendidikan untuk mendidiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, I. (2018). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DI ERA DIGITAL . *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 790.

Permanasari, D. (2017). Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat. *Jurnal Pesona*, 158.

Sidik, M. (2021). PERLINDUNGAN HUKUM BAGI GURU YANG MELAKUKAN KEKERASAN TERHADAP SISWA. *Jurnal As Said*.

Syamsu, Yusuf. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda karya.

<https://chanelmuslim.com/konsultasi/hukum/siapa-yang-bertanggung-jawab-atas-bullying-di-sekolahh> (diakses 1 Januari 2023)

<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/sekolah-aman-nyaman-dan-menyenangkan-tanpa-perundungan> (diakses 1 Januari 2023)

<https://pgsd.upy.ac.id/index.php/8-artikel-pendidikan/11-pengertian-pendidikan?tmpl=component&print=1> (diakses 1 Januari 2023)

http://repository.radenintan.ac.id/1339/3/BAB_II_.pdf (diakses 1 Januari 2023)

<https://unjikita.com/arti-dan-tujuan-pendidikan-menurut-pakar/#:~:text=Pendidikan%20Menurut%20Ahlinya&text=M.J.%20Langeveld%20%3A%20Pendidikan%20merupakan%20upaya,dan%20bertanggung%20jawab%20secara%20susila> (diakses 1 Januari 2023)